



PENDAMPINGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA KOLASE PADA ANAK TUNA RUNGU

Tety Nur Cholifah^{1*}, Yulia Eka Yanti², Hendra Rustantono³, Hamidi Rasyid⁴, Mochammad Mey Lano Novardy Halim⁵, Elvira Dewi Anggraeni⁶, Fatichah Rindu Choiriyah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia
Email: tetynurcholifah@gmail.com

Corresponding author:

Tety Nur Cholifah
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: tetynurcholifah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pendampingan kepada anak siswa kelas IIC tunarungu di SLB BC Dharma Wanita Turen Malang, sehingga dapat membantu anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada siswa berkebutuhan tuna rungu, anak autisme dan tuna netra sedang atau biasa disebut low vision dan Memberikan semangat dan motivasi bagi anak tunarungu serta dapat membantu mengembangkan kemampuan di dalam motorik anak. Metode yang digunakan adalah menggunakan perantara media kolase untuk mengasah ketrampilan motorik halus pada anak tunarungu. Respondennya adalah para siswa kelas IIC tunarungu di SLB BC Dharma Wanita Turen Malang, Kesimpulan dari pengabdian ini adalah Pendampingan kemampuan motorik halus melalui media kolase terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak tuna rungu. Meskipun memerlukan waktu dan kesabaran yang cukup, kegiatan pendampingan ini memberikan hasil positif dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Media Kolase; Motorik halus

ABSTRACT

The aim of this service is to provide assistance to deaf class IIC students at SLB BC Dharma Wanita Turen Malang, so that they can help children with special needs which focuses on students with hearing impairments, children with autism and the moderately blind or usually called low vision and providing encouragement and motivation for deaf children and can help develop children's motor skills. The method used is to use collage media to hone fine motor skills in deaf children. The respondents were deaf class IIC students at SLB BC Dharma Wanita Turen Malang. The conclusion of this service is that mentoring fine motor skills through collage media has proven to be effective in improving the fine motor skills of deaf children. Even though it requires sufficient time and patience, this mentoring activity provides positive results in developing children's fine motor skills.

Keywords: Children with Special Needs; Collage Media; Fine motor skills.

PENDAHULUAN

Motorik halus sebagai keterampilan penting bagi semua anak usia dini hendaknya dapat dilatihkan kepada mereka dengan media pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik. Sebab dalam kenyataannya, anak pada usia dini lebih mudah memahami suatu keterampilan melalui praktik langsung daripada hanya mendengarkan penjelasan secara verbal. Motorik halus merupakan jenis aktivitas motorik yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan serta pengendalian gerakan. Aktivitas ini memungkinkan untuk melakukan gerakan dengan ketepatan dan kecermatan (Puspitaningtyas, 2019).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki definisi yang diatur dalam Undang-Undang No 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 32 ayat 1 dan Pasal 15. Ialah mereka yang memiliki kelainan baik secara fisik, emosional, mental, maupun sosial.

Anak-anak ini membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki kekurangan atau kelebihan tertentu dalam diri mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus adalah siswa yang mengalami hambatan dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial dalam mencapai kebutuhan dan potensi mereka secara optimal. Hambatan tersebut meliputi ketidakmampuan untuk melihat, hambatan bicara, cacat fisik, serta hambatan emosional begitu pula halnya dengan anak tuna rungu. Anak tunarungu diartikan sebagai seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian maupun sepenuhnya sehingga tidak dapat menggunakan organ pendengaran dengan baik dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kehidupan mereka dan lingkungan sekitarnya. Anak tunarungu dapat didefinisikan sebagai anak yang mengalami hambatan dalam mendengar, berkomunikasi, memiliki kendala sosial, serta mengalami hambatan dalam gerak motorik halus, sehingga dalam kesehariannya anak tuna rungu berbicara memakai bahasa isyarat (Darmawanti dkk., 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada akhir bulan November siswa kelas IIC tunarungu di SLB BC Dharma Wanita Turen Malang terdapat anak berkebutuhan khusus yaitu berkebutuhan tuna rungu, anak autisme dan tuna netra sedang atau biasa disebut low vision. Anak tunarungu dikelas ini ada 6 anak yaitu 4 perempuan dan 1 laki-laki, serta 1 anak perempuan yang menyandang tunarungu, autisme dan tunanetra sedang low vision. Di temukan permasalahan yang ada pada anak pada kelas IIC SLB BC yaitu belum bisa melakukan tahapan-tahapan perkembangan anak pada umumnya, seperti contohnya yaitu: 1) Kurang konsentrasi 2) Keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti menulis, menggunting, dan melipat. 3) Masih terbatasnya kreatifitas dalam penggunaan media untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak. Siswa di dalam penelitian ini memiliki klasifikasi sebagai tunarungu cacat dengar berat, kecacatan tersebut dialami anak sejak lahir. Siswa tunarungu tersebut termasuk kedalam kriteria tunarungu berat dengan klasifikasi derajat 71 – 90 dB. Siswa mengalami hambatan dalam berbicara dan anak hanya mampu teriak atau pembicaraan yang dikeraskan pada jarak dekat sekali.

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa anak mengalami kesulitan dalam menguasai Gerakan motorik halus yang melibatkan pergerakan halus pada pergelangan dan jari-jari tangan. Saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas, terungkap bahwa anak belum mampu menggenggam pensil dengan benar, anak juga tidak mampu menulis dengan rapi, mereka juga masih mengalami kesulitan untuk melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan koordinasi yang baik antara pergelangan dan jari-jari tangan. Selain itu, anak tidak mampu memasang kancing baju saat bajunya terbuka, saat anak diminta untuk merapihkan bajunya pun anak tersebut masih mengalami kesulitan.

Nurjatmika menjelaskan penggunaan media kolase secara umum bertujuan untuk melatih kemampuan motorik halus anak, meningkatkan konsentrasi, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kreativitas, serta memperkenalkan bentuk dan warna kepada anak (Sulistyo dkk, 2017). Terapi okupasi dengan teknik kolase juga melibatkan latihan aktivitas yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil pada tangan, sehingga penting untuk meneliti variabel ini sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan autisme. Dalam kegiatan ini, anak akan dilatih untuk menggunakan gerakan otot-otot kecilnya secara optimal, seperti memegang, mengambil, menjimpit (mengambil dengan ibu

jari dan telunjuk), menggenggam, serta menempelkan potongan kertas origami beraneka warna yang telah digunting kecil-kecil sesuai dengan pola gambar buah, hewan, dan bunga.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Kami berencana untuk memberikan pendampingan bagi siswa tunarungu sekolah luar biasa dalam mengembangkan ketrampilan dan kreatifitas bersama-sama mengenai "Pendampingan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Kolase Pada Anak Tuna Rungu". Melalui media pembelajaran yang inovatif ini, kami berusaha memberikan pendampingan atau treatment bagi siswa yang mengalami kurangnya kematangan ketrampilan motorik halus pada anak tuna rungu.

Pengadaan kegiatan pendampingan ini diharapkan sekolah mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunarungu sehingga mereka bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah. Sehingga mereka mampu menerima pembelajaran dari guru dengan baik, meskipun masih perlu adanya bimbingan atau pendampingan dari guru pendampingnya.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan dalam kelas model Arikunto yang dilaksanakan dengan 2 siklus dengan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan Refleksi (Afni dkk., 2017). Penelitian ini dilakukan kepada 6 siswa kelas IIIC SLB BC Dharma Wanita Turen, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Berjumlah 6 orang anak terdiri dari 5 perempuan dan 1 laki-laki. Pendampingan ini dilaksanakan pada tanggal 30 November sampai 02 Desember 2023 dan bertempat di ruang kelas IIIC SLB BC Dharma Wanita Turen. Adapun yang menjadi fokus dalam pendampingan ini adalah pendampingan ketrampilan motorik halus.

Pendampingan keterampilan motorik halus melalui media kolase pada anak tunarungu dilaksanakan selama tiga hari, yaitu hari pertama (observasi) dan (persiapan), hari kedua (pelaksanaan), dan hari ketiga (refleksi).

A. Persiapan serta Observasi

Pada hari pertama, dilakukan observasi terhadap anak-anak tunarungu untuk mengetahui tingkat keterampilan motorik halus mereka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati mereka saat melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, dan menggambar. Serta saat guru memberikan arahan dan tugas bagaimana tanggapan anak tersebut, serta cara berkomunikasi dan interaksi di dalam kelas. Kemudian di laksanakan kegiatan pengenalan masing-masing pendamping sehingga anak-anak tunarungu bisa mengenal fasilitator. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan data bahwa anak-anak tunarungu tersebut memiliki keterampilan motorik halus yang masih perlu ditingkatkan, tetapi keterampilan mereka sudah sangat bagus dan pendamping ingin menguji lebih dalam keterampilan mereka dan kreativitas dalam mengerjakan tugas yang di berikan. Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang di berikan dan terkadang mereka juga mengalami kesulitan di dalam mengendalikan emosi mereka. Selain itu, mereka juga masih menutup diri terhadap orang baru dan masih malu. Setelah itu, pendamping mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam melaksanakan media yang di pilih yakni media kolase. Selanjutnya pembagian tugas dan apa saja bahan yang perlu di persiapan, selanjutnya meminta bantuan wali kelas untuk menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahap persiapan dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan pendampingan

Persiapan meliputi:

1. Pemahaman tentang keterampilan motorik halus
Pada tahap ini, pendamping perlu memahami tentang pengertian, jenis, dan perkembangan keterampilan motorik halus pada anak. Pemahaman ini penting agar pendamping dapat memberikan pendampingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Pemetaan kebutuhan
Pemetaan kebutuhan dilakukan untuk mengetahui keterampilan motorik halus apa saja yang perlu ditingkatkan pada anak tunarungu. Pemetaan kebutuhan dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, atau tes
3. Persiapan alat dan bahan
Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pendampingan, media kolase yang dipilih harus sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Bahan media kolase yang dapat dibawa untuk anak tunarungu antara lain:
4. Gunting
5. Lem
6. Pembuatan media kolase
7. Pembuatan media kolase dilakukan oleh pendamping. Media kolase dibuat dengan ukuran yang sesuai dengan kemampuan anak tunarungu. Pendamping menyiapkan bahan yakni:
8. Kertas origami
9. Gambar- gambar yang menarik seperti gambar hewan, bunga dan rumah
10. Pelaksanaan

Pada hari kedua, dilakukan pelaksanaan kegiatan pendampingan keterampilan motorik halus melalui media kolase. Kegiatan ini dilakukan selama empat jam, yaitu dari pukul 08.00 hingga 11.00 WIB. Kegiatan dimulai dengan demonstrasi dari fasilitator. Fasilitator menunjukkan cara membuat kolase dengan menggunakan kertas origami, gunting, dan lem. Demonstrasi dilakukan secara perlahan dan jelas agar anak-anak tunarungu dapat memahaminya, demonstrasi dilakukan secara visual dengan menggunakan bahasa isyarat. Setelah itu siswa bisa memilih gambar terlebih dahulu mana yang mereka sukai, lalu siswa bisa memilih warna kertas origami yang di inginkan. Fasilitator hanya memberikan pilihan warna yakni : biru, kuning, merah, pink dan hijau. Pemilihan warna kertas origami memang di batasi untuk mengasah ketrampilan kreativitas siswa, dan seberapa jauh imajinasi dalam gambar kolase tersebut.

Setelah demonstrasi, anak-anak tunarungu kemudian dibimbing oleh fasilitator untuk membuat kolase sesuai dengan kreasi mereka masing-masing. Fasilitator memberikan bimbingan dan hanya mendampingi secara individual kepada anak-anak tunarungu yang mengalami kesulitan. Fasilitator juga memberikan motivasi kepada anak-anak tunarungu agar mereka tetap semangat dalam mengikuti kegiatan. Saat ada siswa yang karya kolasenya selesai akan di berikan apresiasi dari teman satu kelas sehingga siswa merasa bangga akan karya yang telah di buatnya.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan keterampilan motorik halus melalui media kolase dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Demonstrasi
Pendamping terlebih dahulu memberikan demonstrasi tentang cara membuat kolase. Demonstrasi dilakukan secara perlahan dan jelas, sehingga anak tunarungu dapat mengikutinya dengan mudah. Demonstrasi dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Siapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat kolase.
- b. Jelaskan kepada anak tentang bahan dan alat yang akan digunakan.
- c. Tunjukkan kepada anak cara menggunting kertas, melipat kertas, dan menempelkan kertas.

2. Pemberian Arahan

Setelah demonstrasi, pendamping memberikan arahan kepada anak tentang cara membuat kolase. Arahan diberikan secara lisan dan visual, menggunakan bahasa isyarat dan gambar. Arahan dapat diberikan dengan cara berikut:

- a. Jelaskan kepada anak langkah-langkah membuat kolase.
- b. Tunjukkan kepada anak gambar kolase yang akan dibuat.
- c. Bantu anak untuk memahami arahan yang diberikan.
- d. Biarkan anak bertanya jika ada yang belum dipahami.

3. Pendamping mendampingi anak saat membuat kolase. Pembimbingan dilakukan secara individual, sehingga pendamping dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak. Pembimbingan dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Berikan bantuan kepada anak jika mengalami kesulitan.
- b. Berikan motivasi kepada anak untuk terus berkarya.

4. Kerja Mandiri

Setelah pendamping memberikan bimbingan, anak dapat melanjutkan membuat kolase secara mandiri. Anak dapat memilih bahan dan alat yang ingin digunakan untuk membuat kolase. Anak juga dapat memilih gambar yang ingin dibuat.

5. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada akhir pelaksanaan pendampingan. Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil pendampingan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati perkembangan kemampuan motorik halus peserta. Tahap refleksi meliputi:

a. Evaluasi hasil

Pada tahap ini, pendamping mengevaluasi hasil pendampingan yang telah dilakukan.

Evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pendampingan telah tercapai.

b. Evaluasi proses

Pada tahap ini, pendamping mengevaluasi proses pendampingan yang telah dilakukan.

Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui apakah metode pendampingan yang digunakan efektif dan efisien.

c. Rekomendasi

Pendamping memberikan rekomendasi untuk perbaikan pendampingan di masa mendatang.

Refleksi dilakukan untuk memastikan bahwa pendampingan yang telah dilakukan berjalan dengan efektif dan dapat memberikan manfaat bagi anak tunarungu.

Dari hasil refleksi, pendamping dapat mengetahui apakah anak telah memahami cara membuat kolase.

Pendamping juga dapat mengetahui apakah anak telah mengalami kemajuan dalam keterampilan motorik halus.

Pada hari ketiga, pendamping melakukan kegiatan bermain games.

Games yang dipilih adalah games yang melibatkan keterampilan motorik halus, yakni game melempar bola ke dalam keranjang atau wadah dan games ke dua yakni game berpasangan sesuai petunjuk yang di berikan panitia. Permainan di laksanakan seperti berikut:

1. Games melempar bola ke dalam wadah

Siswa di bariskan membentuk 4 banjar dan berada di belakang garis yang telah di tentukan, saat

telah game akan dilaksanakan akan di beri arahan hitung mundur dari 3,2 dan 1. Setelah itu anak-anak akan melempar bola ke dalam wadah. Kelompok yang memiliki bola yang paling banyak di dalam wadah maka akan menjadi pemegang dalam permainan.

2. Game berpasangan

Siswa membentuk lingkaran yang besar lalu berpegang tangan satu sama lain, lalu berjalan berputar sesuai lagu yang di mainkan, jika lagu selesai akan di berikan petunjuk angka jika angka yang di sebutkan 5 maka siswa harus mencari pasangan sebanyak 5 orang pula, jika ada kelompok yang kurang lengkap maka akan di hukum. Games ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak tunarungu. Pendamping memberikan hadiah kepada anak yang dapat menyelesaikan permainan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan ini, pendamping telah mendapatkan tambahan wawasan tentang menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak Tunarungu. Pendamping masih tidak memiliki pengetahuan dasar tentang pendampingan anak Tunarungu yang latar belakangnya bukan dari lulusan pendidikan luar biasa / pendidikan luar sekolah. Selain karena waktu yang dibutuhkan untuk pemahaman terkait anak Tunarungu lebih lama jadi di ambil hanya point pentingnya saja. Selama proses pelatihan guru pendamping sangat antusias dalam memahami pemaparan penjelasan terkait Tunarungu. Singkat dari hasil kegiatan pelatihan ini yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan pendamping tentang penanganan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak Tunarungu. Setelah pendamping mendapatkan beberapa teknik terkait cara pengajaran terhadap anak Tunarungu dari guru sekolah tersebut, pendamping bisa langsung mempraktekkan pendampingan kemampuan motorik halus bagi anak Tunarungu dengan media kolase.
2. Tumbuhnya motivasi dari guru untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran terutama pembelajaran bagi anak Tunarungu yang dalam hal ini tidak bisa di samakan dengan anak normal. Sehingga perlu adanya bimbingan dan pendampingan khusus dari guru, agar dalam kegiatan pembelajaran anak Tunarungu bisa mengikuti meski perlu adanya bantuan.



Gambar 1. Kegiatan saat pendampingan dan pembuatan kolase anak Tunarungu

Setelah proses pelaksanaan, melihat kemampuan motorik halus anak Tunarungu setelah dilakukan pendampingan oleh pendamping. Dengan adanya pendampingan tersebut anak Tunarungu mengalami peningkatan dalam kemampuannya, yang semula mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus seperti kesulitan saat mendengar dan berbicara sehingga membuat anak mengalami keterlambatan dalam beberapa kegiatan, sehingga media kolase ini bisa menjadi salah satu pembelajaran yang bisa menjadi jembatan dalam melatih kemampuan motorik halus. Keterampilan motorik pada anak tunarungu dapat berkembang melalui pendekatan yang berfokus pada stimulasi sensorik dan penggunaan bahasa isyarat. Latihan fisik, seperti olahraga ringan dan kegiatan seni, juga dapat membantu mengembangkan koordinasi motorik mereka. Pentingnya dukungan dan pemahaman dari lingkungan sekitar untuk membantu anak tunarungu mengasah keterampilan motoriknya.

Dalam kegiatan pendampingan sangat memerlukan waktu yang sedikit lama karena dalam pendampingan ini harus mengikuti mood anak Tunarungu. Dalam kegiatan pendampingan ini pendamping melakukan beberapa tahapan dalam mengasah kemampuan motorik halus, dimulai mengenalkan beberapa peralatan yang akan digunakan untuk kolase. Dimulai dari gunting, lem dan kertas origami. Kegiatan pertama mengajari anak Tunarungu untuk bisa menggerakkan jari-jarinya, dan setelah bisa pendamping memulai untuk mengajari dalam menggunting kertas origami yang akan di tempel pada gambar yang sudah tersedia.

Anak membutuhkan bantuan dalam melakukannya tetapi hasilnya sudah sesuai dengan kriteria. Peningkatan motorik halus tersebut dapat dipengaruhi oleh frekuensi latihan. Frekuensi latihan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar anak. Rahyubi (2012) menjelaskan bahwa untuk metode latihan yang diulang-ulang, terpola, dan teratur, serta dibarengi dengan disiplin tinggi mampu membuat seseorang menjadi terampil dan tangkas. Latihan secara berulang-ulang dapat meningkatkan efisiensi dalam melakukan gerakan. Selain itu kesungguhan dan keaktifan selama proses pendampingan juga mempengaruhi peningkatan nilai latihan kemampuan motorik halus dengan media kolase. Kesungguhan adalah siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, memiliki rasa senang dan antusias dalam melakukan gerak sesuai perintah (Soepradja, 2013).

Kegiatan yang meningkatkan kemampuan motorik halus, seperti dengan menggunakan media kolase ini dapat menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik pada anak tunarungu. Melalui kegiatan kolase yang terarah, anak tunarungu dapat mengembangkan berbagai keterampilan motorik sambil merasakan kegembiraan dalam mengekspresikan diri secara kreatif.

KESIMPULAN

Pendampingan kemampuan motorik halus melalui media kolase terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak tuna rungu. Meskipun memerlukan waktu dan kesabaran yang cukup, kegiatan pendampingan ini memberikan hasil positif dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak. Dengan pendekatan khusus dan metode tindakan dalam kelas, pendampingan ini dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak tuna rungu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pendampingan keterampilan motorik halus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.



DAFTAR RUJUKAN

- Afni, D., Harun, M. Y., & Elly, R. (2017). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN KOLASE BIJI-BIJIAN UNTUK MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DI PAUD NURUL HIDAYAH DESA LAMPUUK ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(1), 1–12. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/5760>
- Darmawanti, A., Vernanda, G., & Rusnaili. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunarungu Kelas III SDLB Melalui Teknik Jelujur Di Sekolah Luar Biasa Kurnia Poncowati. *SNEED: Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(1), 005–013. DOI: <https://doi.org/10.36269/sj.v3i1.1852>
- Puspitaningtyas, A. R. (2019). PENDAMPINGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA KOLASE PADA ANAK AUTIS. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2019), CIASTECH 2019 "Inovasi Cerdas dan Teknologi Hijau untuk Industri 4.0"*. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/1154>
- Sulistyo Budiati, D., & Khotimah, N. (2017). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE BERMEDIA KANCING PADA ANAK KELOMPOK A DI TK LINGGARJATI KUDU JOMBANG. *Jurnal PAUD Teratai Universitas Negeri Surabaya*, 6(3). [oai:ojs.journal.unesa.ac.id](http://ojs.journal.unesa.ac.id)